MEMBANGUN BUDAYA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MATA KULIAH MENULIS PUISI MAHASISWA

Alfiati, Suryo Ediyono
Sekolah Tingi Agama Islam (STAI) Madiun, Universitas Negeri Sebelas Maret
alfiati88@yahoo.com, ediyonosuryo@yahoo.com

Abstrak

Literacy is now beginning to become a discourse in various media, both print and social media. This happened since Anies Baswedan, when he was Minister of Education and Culture, launched the School Literacy Movement (GLS). Trends in global currents and the Indonesian economy are also entering the era of the creative industry revolution, an era of revolution that relies heavily on the products of the creative industries. Creative industries can be defined as industries based on expertise, talent and creativity; such as fashion, crafts, publishing (books and print media), music, film and advertising. Literary works and creative industries are both based on talent and creativity and are equally cultural. The difference is, the process of creating literary works is more oriented to the interests of the literary (literary), while the creative industry is more oriented to the interests of the market. Local Wisdom is considered so interesting to be the main topic raised in literacy development because through learning in the classroom, students will indirectly get to know the local wisdom of each region. This paper seeks to reveal the steps that can be taken so that the culture of literacy or GLS can still go hand in hand with the development of the existing creative industries. The method used is certainly descriptive and through a qualitative approach. In conclusion, the Indonesian literacy movement still needs to be promoted, and Indonesian language learning in tertiary institutions still needs to be improved, so that

people become more proficient in Indonesian and continue to love Indonesian as a means of communication, cultural imaging, and strengthening the national identity. The low ability of students in the field of poetry indicates the need to empower poetry writing for students. This article aims to illustrate how to empower the literacy culture of students writing poetry in the face of the era of the creative industry revolution.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Puisi, Era Revolusi, Industri Kreatif.*

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa topik yang akan dibahas pada tulisan ini, yakni budaya literasi, menulis puisi, dan kearifan lokal. Dari beberapa topik tersebut, dapat dilihat peran atau manfaat literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai karya sastra yaitu puisi, serta bagaimana peran kearifan local yang menjadi tema dalam penulisan puisi mahasiswa. Sebelum jauh masuk ke persoalan, kita akan membahas lebih dulu pengertian literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Budaya Literasi untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiataan tersebut akan menciptakan karya sastra diantaranya puisi. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah lunturnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya local yang sangat kuat.

Istilah literasi mulai banyak menjadi wacana di media massa dan dunia pendidikan setelah Anies Baswedan, ketika menjadi Mendikbud, mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Menurut buku panduan GLS, gerakan tersebut merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Salah satu kegiatan GLS yang telah dimulai adalah kegiatan lima belas menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat

dan kemahiran membaca peserta didik agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai tahap perkembangan peserta didik. Meskipun baru menyentuh gerakan gemar membaca, GLS sudah cukup memadai dan sangat penting untuk dilanjutkan guna meningkatkan literasi menjadi esensi pembangunan manusia dan masyarakat suatu bangsa untuk dapat melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik.[1]

Senada dengan yang diungkapkan Rila Setyaningsih bahwa penanganan permasalahan literasi media ini tidak mungkin ditangani sendiri oleh masyarakat tanpa adanya bantuan dari pemerintah maupun pihak – pihak yang berkompeten dalam hal ini. Bantuan tidak hanya berupa stimulan namun diharapkan lebih dalam bentuk pendampingan dan pemberdayaan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut khususnya cerdas bermedia melalui kearifan lokal.[2]

Menurut Deklarasi Praha literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Karena itu, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.[3] Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman.

---

[1] Nopilda, L., & Kristiawan, M.. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2018). https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1862

[2] Rila Setyaningsih "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 2 (September 2017): 118-125. http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/4520

[3] Wiyono. Literasi Pendidikan. Jakarta : Sinar jaya. 2017. Hlm. 14

Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti Literasi media,[4] literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Dan secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin "literatus" yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.

2. Jenis-Jenis Literasi

Dalam hal ini meskipun penggunaan istilah literasi sudah sangat jamak, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, mengacu pada literasi, berikut ini ialah beberapa jenis literasi yaitu:

a. *Literasi Dasar*
   Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung. Tujuan literasi dasar ialah untuk mengoptimalkan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berkomunikasi dan berhitung.
b. *Literasi Perpustakaan*
   Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, memahami cara menggunakan katalog dan indeks, serta kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.
c. *Literasi Media*
   Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media "media elektronik, media cetak dan lain-lain" dan

[4] Hans Martens, "Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Directions." *Journal of Media Literacy Education* 2, no. 1 (2010). https://digitalcommons.uri.edu/jmle/vol2/iss1/1/ 1-22

memahami cara penggunaan setiap media tersebut.

d. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi misalnya hardware dan software, mengerti cara menggunakan internet serta memahami etika dalam menggunakan teknologi.

e. Literasi Visual

Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual. Literasi visual hadir dari pemikiran bahwa suatu gambar bisa "dibaca" dan artinya bisa dikomunikasikan dari proses membaca.

3. Prinsip-Prinsip Literasi

Ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut Kylene Beers[5], berikut ini ialah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu,

a. Bersifat Berimbang

Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.

b. Bahasa Lisan Sangat Penting

Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.

c. Berlangsung Pada Suatu Kurikulum

Menurut Kylene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.

d. Pentingnya Keberagaman

Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya.

[5] Kylene Beers. Standards for the Assesment of Reading and Writing. 2010. International Reading Association

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis karena melibatkan pengetahuan bahasa (lisan dan tulisan), kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural.

4. Pengertian Puisi

Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani poites, yang artinya membangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa latin dari kata poeta, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang- kadang kata kiasan.[6]

Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, dayapukau, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan- kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya. Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran - penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan- kekuatan bahasa lainnya.

Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan[7]. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih[8], puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian. Puisi salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan meman-

[6] Situmorang. Politik Sastra. Depok. Rajawali Press. 1990. Hlm. 54

[7] Aisyah, N.L. Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya. Bandung. Rumput Merah. 2007. Hlm. 25

[8] E. Kosasih. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta. Nobel Edumedia. 2008. Hlm. 44

faatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat.

Menurut Herman J. Waluyo[9] menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi adalah ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau menyatakan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap wacana dengan matang dan tepat guna.

Hasil belajar apresiasi puisi yang diberi model pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki nilai rata - rata tertinggi, sedangkan nilai terendah terjadi pada kelompok yang diberi model pembelajaran konvensional dengan minat baca rendah.[10]

5. Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata arif. Arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdik, pandai dan bijaksana. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kata arif yang jika ditambah awalan "ke" dan akhiran "an" menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Melayani orang, adalah orang yang mempunyai sifat ilmu yaitu netral, jujur dan tidak mempunyai kepentingan antara, melainkan semata-mata didasarkan atas nilai-nilai budaya dan kebenaran sesuai ruang lingkupnya.

Kata **lokal**, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.[11]

Kearifan lokal *diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" suku-suku bangsa.* Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran "kearifan lokal" adalah

[9] Herman J. Waluyo. Apresiasi Puisi. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2012. Hlm. 14

[10] Wienike, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat baca Terhadap Hasil Belajar Apresiasi." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 9, no. 1 (Januari 2019). https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/1779/883

[11] Muin Fahmal. *Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Gramedia pustaka. 2006. Hlm. 15

berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digali dan dipetakan sebagai model dalam menghadapi terpaan media. Ini menjadi pekerjaan rumah buat kita semua. Di satu sisi, gerakan ini akan membantu melestarikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kita, di sisi yang lain, budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digunakan sebagai filter dalam menghadapi terpaan media, khususnya televisi.[12]

Dalam arti yang luas itu maka diartikan, "kearifan lokal" itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible.[13] Wacana seputar lokal wisdoms atau kearifan lokal, biasanya selalu disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansinya. Hal ini bisa dimaklumi sebab wacana diseputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari asumsi yang mendasar bahwa, nilai-nilai asli, ekspresi-ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural dituntut untuk mampu mengekspresikan dirinya ditengah-tengah perubahan. Pada sisi lain ekspresi kearifan lokal tersebut juga dituntut untuk mampu merespons perubahan-perubahan nilai dan masyarakat.

Kearifan lokal itu tidak ingin hilang dari peredaran nilai sebuah masyarakat. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai- nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Menurut Wales, kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang. Yakni *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation*.

- ***Extreme acculturation*** memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional.
- ***Less extreme acculturation*** adalah proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan local genius adanya. Yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli.

Selebihnya, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk

[12] Rini Darmastuti,"Model Literasi Media Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga." *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2018): 635-649. http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/220/140

[13] Edy Wijana. *Kearifan Lokal*. Semarang. Sinar Jaya. 2017. Hlm. 24

memegang pengendalian serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya.

Kedudukan lokal genius ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini disebabkan karena merupakan kekuatan yang mapu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilangnya atau pudarnya *local genius*, berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya local genius untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat tersebut.

Setiap masyarakat tradisional, yang dalam kasus Indonesia itu berarti setiap suku bangsa, mempunyai kekhasannya dalam cara-cara pewarisan nilai-nilai budayanya. Pada masa Jawa Kuno, yaitu ketika bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai bahasa resmi dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat berbagai kegiatan pendidikan yang dapat diketahui dari data artefaktual maupun tekstual. Kegiatan pendidikan disini adalah dalam arti luas, yakni yang bersifat formal, nonformal, dan informal.

Yang disebut **pendidikan formal** pada masa kini adalah yang ditandai oleh kurikulum yang jelas, serta sistem evaluasi yang jelas juga baku. Disamping itu untuk setiap program dan jenjang studi diberikan keterangan tanda tamat belajar, baik berupa ijazah maupun diploma. Menjelaskan budaya literasi di lingkungan pendiidkan formal Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah tidak diikat oleh keketatan masa studi maupun kurikulum yang standar.

Sedangkan **pendidikan informal** tidak diikat oleh batas-batas waktu maupun tingkatan, dan tujuannya adalah untuk secara umum memberikan informasi ataupun menanamkan watak, moral maupun nilai-nilai budaya ataupun keagamaan. Segala pertemuan insidental, maupun segala sesuatu yang disampaikan melalui media massa dapat tergolong kategori ini. Pada masa Jawa Kuno, saran pendidikan informal ini dapat dicontohkan oleh ajaran-ajaran yang disampaikan melalui rangkaian relief di candi-candi, pembacaan karya sastra, pertunjukan teater, maupun pelaksanaan upacara-upacara yang mengandung makna sosial religius.

C. PEMBAHASAN

Mata Kuliah menulis puisi merupakan mata kuliah yang ditempuh mahasiswa pada semester lima Program Studi Pendidikan Guru Agama Islam. Membaca merupakan merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Sebagai bentuk dukungan penulis sbegai pendidik di sekolah terhadap gerakan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka, penulis menerapkan teks-teks berbasis kearian lokal daerah. Dimana pada berdasarkan pengalaman mengajar peneliti dilapangan, siswa lebih disajikan teks-teks nasional. Akan tetapi teks tersebut terlalu jauh dari pengalaman siswa sehingga akan mempengaruhi daya kecintaan ataupun kesukaan terhadap teks.

Pada materi menyusun dan menganalisis teks kebahasaan laporan observasi, penulis memeberikan contoh sekaligus memberikan contoh kepada siswa untuk melakukan kegiatan literasi sederahana mulai dari ketarmpilan mengamati keindahan alam ataupun lingkungan yang ada di Kota Madiun. Misalnya tentang Madiun Kota Pesilat dan Cerita Retno Dumilah.

Dengan penyusunan teks hasil obsrvasi tersebut akan menjadikan pembelajaran menyenangkan dan mengesankan bagi siswa sebagai bentuk peduli akan daerah atau bentuk kearifan lokal dimana siswa bertanggung jawab dan kerjasama dalam megerjakan tugas yang diberikan.

D. SIMPULAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi litarasi perlu dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, materi pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan belajar siswa dan sastra daerah. Misalnya cerita Retno Dumilah dan Madiun Kota Pesilat serta cerita rakyat lainnya. Dalam pembelajaran menulis teks deskriptif, mahasiswa diajak memanfaatkan lingkungan mahasiswa masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Nenden Lilis. *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajarannya*. Bandung: Rumput Merah, 2007.

Beers, Kylene. *Standards for the Assesment of Reading and Writing. International Reading Association.* USA: International Reading Association, 2010.

Birowo, Mario Antonius. "Perspektif Budaya Dalam Literasi Media." In *Literasi Dan Media Lokal*. Yogyakarta: Buku Litera, 2012.

Fahmal, Muin. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Gramedia Pustaka, 2006.

Isyanti, Sumintarsih. *Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) DIY, 2013.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kosasih. *Apresiasi Sastra Indonesia.* Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.

Lida Nopilda, Muhammad Kristiawan. "Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2018).

Martens, Hans. "Evaluating Media Literacy Education: Concepts, Theories and Future Directions." *Journal of Media Literacy Education* 2, no. 1 (2010).

Ratna, Nyoman Kutha. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Perspektif Kreatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rini Darmastuti, dkk. "Model Literasi Media Dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Salatiga." *Jurnal ASPIKOM: Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi* 3, no. 4 (2018): 635-649.

Setyaningsih, Rila. "Model Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Kampung Dongkelan Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 2 (September 2017): 118-125.

Situmorang. *Politik Sastra.* Depok: Rajawali Press, 1990.

Waluyo, Herman J. *Apresiasi Puisi.* Jakarta: Gramedia Utama, 2012.

Wienike, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat baca Terhadap Hasil

Belajar Apresiasi." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 9, no. 1 (Januari 2019).

Wijan, Edy. *Kearifan Lokal.* Semarang: Sinar Jaya, 2017.

Wiyono. *Literasi Pendidikan.* Jakarta: Sinar Jaya, 2017.